



METODE, CORAK DAN PENDEKATAN MUKTAZILAH DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN

Ahmad Zabidi

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
ahmadsbs462@gmail.com

ABSTRACT

The history of the interpretation of the Koran has gone through various long, complicated and complex phases. Initially, exegesis was an attempt to find an appropriate meaning in accordance with the text, but at a later stage the projection of interpretation was contaminated with attempts to subdue the Koran for the benefit of religious groups and individuals. Historically, differences in views among Muslims have occurred since the beginning of Islam itself. That means when the Apostle was still alive, differences in views had appeared, the Apostle himself could still reconcile therapy. However, since the Prophet died, differences have emerged and are difficult to control. This difference is not only in terms of adhering to the sunnah or not, but also includes other matters such as fiqh and aqidah, including the interpretation of the Koran. The emergence of these differences cannot be separated from the differences that occurred between the reality of the era of the Prophet and the era after him. The need to interpret sacred texts is of greater urgency. That is one of the driving forces for the emergence of interpreters as messengers of God to provide benefits for the people. The appearance of these interpreters on the one hand is able to provide guidance for the Ummah, but on the other hand it also brings people unrest. Not a few things happened slander, ignorance, torture and so on due to different interpretations. Fanaticism towards groups with certain interpretations that are believed to be correct is increasingly rampant. So that there emerged schools in various fields such as the kalam and fiqh schools, which in essence all these schools were closely related to interpretation. This means that in these schools there are roots of differences in the method or paradigm of interpreting the holy text. One of the schools that had triumphed in his time was Mu'tazilah. Mu'tazilah is a rationalist school that seems unique when it comes to methods and approaches in its interpretation. According to the author, this uniqueness lies in the ra'yi style which at that time was considered controversial. Despite reaping controversy, they continue to develop their thinking so that they produce works with their distinctive style.

Keywords: *Interpretive Method, Style and Approach*

ABSTRAK

Sejarah penafsiran al-quran telah melewati berbagai fase yang panjang, rumit dan kompleks. Awalnya, penafsiran merupakan usaha menemukan maksud yang sesuai dengan teks, namun pada tahap selanjutnya proyeksi penafsiran terkontaminasi dengan usaha menundukkan al-quran demi kepentingan kelompok keagamaan dan individu. Secara historis, perbedaan

pandangan dikalangan umat Islam sudah terjadi semenjak awal Islam itu sendiri lahir. Itu artinya ketika Rasul masih hidup perbedaan pandangan sudah muncul, akan tetapi masih bisa didamaikan oleh Rasul sendiri. Namun, semenjak Rasul wafat, perbedaan semakin bermunculan, dan sulit dikendalikan. Perbedaan tersebut bukan hanya dalam hal berpegang teguh pada sunnah atau tidak, Akan tetapi juga mencakup hal-hal lain seperti fiqih dan aqidah, termasuk dalam hal penafsiran al-quran. Munculnya perbedaan tersebut tidak bisa dilepaskan dari perbedaan yang terjadi antara realitas zaman Rasul dengan zaman sesudahnya. Kebutuhan untuk menafsirkan teks-teks suci makin urgen. Hal itulah yang menjadi salah satu pendorong munculnya para penafsir sebagai penyampai pesan Tuhan untuk memberikan kemaslahatan bagi umat. Munculnya para penafsir tersebut pada satu sisi mampu memberikan petunjuk bagi Umat, akan tetapi disisilain juga membawa keresahan umat. Tidak sedikit terjadi fitnah, pengkafiran, penyiksaan dan sebagainya disebabkan perbedaan penafsiran. Fanatisme terhadap kelompok dengan penafsiran tertentu yang diyakini benar makin merajalela. Sehingga munculah mazhab-mazhab dalam berbagai bidang seperti mazhab kalam dan mazhab fiqih yang pada intinya semua madzhab tersebut sangat berkaitan erat dengan penafsiran. Artinya, pada mazhab-mazhab tersebut terdapat akar perbedaan pada metode atau paradigma penafsiran teks suci. Salah satu mazhab yang pernah berjaya di zamannya adalah Mu'tazilah. Mu'tazilah merupakan madzhab rasionalis yang terkesan unik ketika dikaitkan dengan metode dan pendekatan dalam tafsirnya. Keunikan tersebut menurut hemat penulis terletak pada corak ra'yi yang pada masanya dianggap controversial. Meskipun menuai kontroversi mereka tetap mengembangkan pemikirannya tersebut sehingga memunculkan karya-karya yang bercorak khas mereka.

Kata Kunci: Metode, Corak dan Pendekatan Penafsiran

PENDAHULUAN

Al-Quran merupakan kalam Allah menyebut dirinya sebagai petunjuk bagi manusia dan memberikan penjelasan atas segala sesuatu. Dengan fungsinya petunjuk bagi manusia, maka umat Islam dari generasi ke generasi berusaha untuk memahami isi kandungan al-quran dan menyampaikan kembali hasil-hasil pemahaman tersebut dalam berbagai karya tafsir bertujuan agar dijadikan bahan referensi bagi umat Islam sekaligus dalam upaya menjadikan al-quran sebagai petunjuk dalam kehidupannya. (Taufiqurrahman, 2012: 1)

Menurut U. Syafrudin (2005: 31), Tafsir sebagai usaha memahami dan menerangkan maksud dari kandungan al-quran telah mengalami perkembangan yang cukup bervariasi. Sebagai hasil karya manusia, terjadinya keanekaragaman dalam corak penafsiran adalah sesuatu keniscayaan. Berbagai faktor dapat menimbulkan keragaman itu, diantaranya perbedaan kecenderungan dan motivasi mufassir, perbedaan misi yang diemban, perbedaan keadalaman ilmu yang dikuasai, perbedaan masa dan lingkungan yang mengitari, perbedaan situasi dan kondisi yang dihadapi dan sebagainya. Semua ini menimbulkan berbagai corak penafsiran berkembang menjadi aliran tafsir yang bermacam-macam lengkap dengan metodenya sendiri. (az-Zahabi, 2000: 8). Metode penafsiran adalah cara dan langkah-langkah sistematis dan merupakan seperangkat ulasan materi yang disiapkan untuk penulisan tafsir al-quran agar dapat sampai kepada maksud dan tujuan.

PEMBAHASAN

Latar Belakang Tumbuh dan Berkembangnya Aliran Mu'tazilah

Secara etimologi, Mu'tazilah berasal dari kata "i'tizal" yang artinya menunjukkan kesendirian, kelemahan, keputus-asaan, atau mengasingkan diri (Luwis Ma'luf, t.th: 207). Dalam al-quran, kata-kata ini diulang sebanyak sepuluh kali yang kesemuanya mempunyai arti sama yaitu *al ibti'âd 'ani al syai-i* (menjauhi sesuatu) seperti dalam Q.S al-Nisa [4] :90,

فَإِنْ أَعْتَزَلُوكُمْ فَلَمْ يُقْتِلُوكُمْ وَأَلْقَوْا إِلَيْكُمُ السَّلَامَ فَمَا جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا

Terjemahnya: "Tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk melawan dan membunuh) mereka."

Secara terminologi sebagian ulama mendefinisikan Mu'tazilah sebagai satu kelompok dari Qodariyah yang berselisih pendapat dengan umat Islam yang lain dalam permasalahan hukum pelaku dosa besar yang dipimpin oleh Washil bin Atho' dan Amr bin Ubaid pada zaman Al Hasan Al-Bashri. Aliran ini muncul di kota Bashrah (Iraq) pada abad ke 2 Hijriyah, tahun 105-110 H, tepatnya pada masa pemerintahan khalifah Abdul Malik Bin Marwan dan khalifah Hisyam Bin Abdul Malik. Pelopornya adalah seorang penduduk Bashrah mantan murid Al-Hasan Al-Bashri yang bernama Washil bin Atha' Al-Makhzumi Al-Ghozzal (Musthafa Muhammad Syak'ah, 2008: 489).

Munculnya aliran Mu'tazilah sebagai reaksi atas pertentangan antara aliran Khawarij dan aliran Murjiah mengenai soal orang mukmin yang berdosa besar. Menurut orang Khawarij, orang mukmin yang berdosa besar tidak dapat dikatakan mukmin lagi, melainkan sudah menjadi kafir. Sementara itu, kaum Murjiah tetap menganggap orang mukmin yang berdosa besar itu sebagai mukmin, bukan kafir. Menghadapi kedua pendapat yang kontroversial ini, Wasil bin Atha' yang ketika itu menjadi murid Hasan Al-Basri, seorang ulama terkenal di Basra, mendahului gurunya mengeluarkan pendapat bahwa orang mukmin yang berdosa besar menempati posisi antara mukmin dan kafir. Tegasnya orang itu bukan mukmin dan bukan pula kafir, tetapi di antara keduanya. Oleh karena di akhirat nanti tidak ada tempat di antara surga dan neraka, maka orang itu dimasukkan ke dalam neraka, tetapi siksaan yang diperolehnya lebih ringan dari siksaan orang kafir.

Sebenarnya, kelompok Mu'tazilah ini telah muncul pada pertengahan abad pertama Hijrah yakni diistilahkan pada para sahabat yang memisahkan diri atau bersikap netral dalam peristiwa-peristiwa politik. Yakni pada peristiwa meletusnya Perang Jamal dan Perang Siffin, yang kemudian mendasari sejumlah sahabat yang tidak mau terlibat dalam konflik tersebut dan memilih untuk menjauhkan diri mereka dan memilih jalan tengah. Sedangkan pada abad kedua Hijrah, Mu'tazilah muncul karena didorong oleh persoalan aqidah. Dan secara teknis, istilah Mu'tazilah ini menunjukkan pada dua golongan, yaitu:

Golongan pertama disebut Mu'tazilah I: Muncul sebagai respon politik murni, yakni bermula dari gerakan atau sikap politik beberapa sahabat yang "gerah" terhadap kehidupan

politik umat Islam pada masa pemerintahan 'Ali. Seperti diketahui, setelah Ustman terbunuh, 'Ali diangkat menjadi Khalifah. Namun pengangkatan ini mendapat protes dari beberapa sahabat lainnya. 'Aisyah, Zubair dan Thalhah mengadakan perlawanan di Madinah, namun berhasil dipadamkan. Sementara di Damaskus, gubernur Mu'awiyah juga mengangkat senjata melawan 'Ali. Melihat situasi yang kacau demikian, beberapa sahabat senior seperti Abdullah ibn 'Umar, Sa'ad ibn Abi Waqqas dan Zaid ibn Tsabit bersikap netral. Mereka tidak mau terlibat dalam pertentangan kelompok-kelompok di atas. Sebagai reaksi atas keadaan ini, mereka sengaja menghindar (*i'tazala*) dan memperdalam pemahaman agama serta meningkatkan hubungan kepada Allah. Menurut Abdur Razak, golongan inilah yang mula-mula disebut kaum Mu'tazilah karena mereka menjauhkan diri dari pertikaian masalah khalifah. Kelompok ini bersifat netral politik tanpa stigma teologis seperti yang ada pada kaum Mu'tazilah yang tumbuh di kemudian hari (Abdur Razak dan Rosihan Anwar, 2006: 77).

Golongan kedua disebut Mu'tazilah II: Muncul sebagai respon persoalan teologis yang berkembang di kalangan Khawarij dan Mur'jiah akibat adanya peristiwa tahkim. Golongan ini muncul karena mereka berbeda pendapat dengan golongan Khawarij dan Mur'jiah tentang pemberian status kafir kepada yang berbuat dosa besar. Namun demikian, antara kedua golongan ini masih terdapat hubungan yang sangat erat dan tidak bisa dipisah-pisahkan.

Mengenai pemberian nama Mu'tazilah untuk golongan kedua ini terdapat beberapa versi, di antaranya:

1. Versi Asy-Syahrastani mengatakan bahwa nama Mu'tazilah ini bermula pada peristiwa yang terjadi antara Washil bin Atha' serta temannya, Amr bin Ubaid, dan Hasan Al-Bashri di Basrah. Ketika Washil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh Hasan Al-Basri di masjid Basrah, datanglah seseorang yang bertanya mengenai pendapat Hasan Al-Basri tentang orang yang berdosa besar. Ketika Hasan Al Basri masih berpikir, tiba-tiba Washil mengemukakan pendapatnya: "Saya berpendapat bahwa orang yang berbuat dosa besar bukanlah mukmin dan bukan pula kafir, tetapi berada pada posisi diantara keduanya, tidak mukmin dan tidak kafir". Kemudian dia menjauhkan diri dari Hasan Al Basri dan pergi ke tempat lain di lingkungan mesjid. Di sana Washil mengulangi pendapatnya di hadapan para pengikutnya. Dengan adanya peristiwa ini, Hasan Al Basri berkata: "Washil menjauhkan diri dari kita (*i'tazaala anna*).” Menurut Asy-Syahrastani, kelompok yang memisahkan diri pada peristiwa inilah yang disebut kaum Mu'tazilah (Muhammad bin Abd Al-Karim Asy-Syahrastani, 1951: 48).
2. Versi Al-Baghdadi menyebutkan bahwa Washil bin Atha' dan temannya, Amr bin Ubaid, diusir oleh Hasan Al Basri dari majelisnya karena adanya pertikaian di antara mereka tentang masalah qadar dan orang yang berdosa besar. Keduanya menjauhkan diri dari Hasan Al Basri dan berpendapat bahwa orang yang berdosa besar itu tidak mukmin dan tidak pula kafir. Oleh karena itu golongan ini dinamakan Mu'tazilah (Abdur Razak dan Rosihan Anwar, 2006: 78).
3. Versi Tasy Kubra Zadah berkata bahwa Qatadah bin Da'amah pada suatu hari masuk mesjid Basrah dan bergabung dengan majelis Amr bin Ubaid yang disangkanya adalah majelis Hasan Al Basri. Setelah mengetahuinya bahwa majelis tersebut bukan majelis Hasan Al Basri, ia berdiri dan meninggalkan tempat sambil berkata, "ini kaum Mu'tazilah". Sejak itulah kaum tersebut dinamakan Mu'tazilah.

Ketika pertama kali muncul, aliran Mu'tazilah tidak mendapat simpati umat Islam, terutama di kalangan masyarakat awam karena mereka sulit memahami ajaran-ajaran Mu'tazilah yang bersifat rasional dan filosofis. Alasan lain mengapa aliran ini kurang mendapatkan dukungan umat Islam pada saat itu, karena aliran ini dianggap tidak teguh dan istiqomah pada sunnah Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Aliran Mu'tazilah baru mendapatkan tempat, terutama di kalangan intelektual pada pemerintahan Khalifah al Ma'mun, penguasa Abbasiyah (198-218 H/813-833 M).

Kedudukan Mu'tazilah semakin kokoh setelah Khalifah al Ma'mun menyatakannya sebagai mazhab resmi negara. Hal ini disebabkan karena Khalifah al Ma'mun sejak kecil dididik dalam tradisi Yunani yang gemar akan filsafat dan ilmu pengetahuan. Pada masa kejayaan itulah karena mendapat dukungan dari penguasa, kelompok ini memaksakan alirannya yang dikenal dalam sejarah dengan peristiwa Mihnah (Pengujian atas paham bahwa al-quran itu makhluk Allah, jadi tidak qadim). Jika al-quran dikatakan qadim, berarti ada yang qadim selain Allah, dan ini hukumnya syirik (Musthafa Muhammad Syak'ah, 2008: 505).

Pada umumnya ulama berpendapat bahwa tokoh utama Mu'tazilah adalah Wasil Ibn Atha'. Ia adalah seorang peserta dalam forum ilmiah Hasan Al-Basri. Dalam forum ini muncul masalah yang hangat pada waktu itu, yaitu masalah pelaku dosa besar. Wasil berkata dalam menentang pendapat Hasan. Penulis berpendapat bahwa madzhab ini sudah ada lebih dahulu sebelum kisah washil, walaupun banyak ahlu bait yang menempuh pola pikir yang sama dengannya, seperti Zaid Ibn Ali yang merupakan teman dekat washil. Washil sendiri adalah salah seorang penyiar paham iniyang menonjol sehingga kebanyakan ulama memandang dialah tokoh utamanya.

Menurut ¹Muhammad Abu Zahrah (1996: 150), sebagian orientalis berpendapat bahwa mereka dinamai Mu'tazilah karena mereka terdiri dari orang-orang yang menjaga harga diri, sulit ekonominya, dan menolak hidup bersenang-senang. Kata Mu'tazilah menunjukkan bahwa orang yang menyandang predikat itu adalah mereka yang hidup zuhud terhadap dunia. Sebenarnya tidak semua penganut paham ini seperti itu, tetapi sebagiannya bertaqwa dan ada pula yang dituduh melakukan pekerjaan-pekerjaan maksiat, banyak yang baik dan ada pula yang jahat.

Prinsip-prinsip Ideologi dalam Penafsiran al-Quran

Mazhab Mu'tazilah memiliki sebuah ideologi atau pemahaman tersendiri dalam menafsirkan ayat al-quran. ideologi tafsir Mu'tazilah yang dimaksud adalah segala hal yang berkaitan dengan penafsiran al-quran yang dilakukan oleh para pengikut aliran mu'tazilah. Jadi, term tafsir di sini bukan berarti tafsir sebagai produk penafsiran, akan tetapi lebih kepada segi metodologinya, diantaranya:

1. Pandangan Mu'tazilah terhadap Wahyu

Hal mendasar dari prinsip penafsiran Mu'tazilah adalah pandangan mereka terhadap wahyu. Harun Nasution mengatakan bahwa, Mu'tazilah memandang turunnya wahyu dari Tuhan kepada manusia memiliki dua fungsi yaitu fungsi konfirmasi dan informasi.

Pertama fungsi konfirmasi. Fungsi ini mengandung pemahaman bahwa Wahyu (al-quran) turun berfungsi untuk memperkuat apa-apa yang telah diketahui akal. Bagi Mu'tazilah, akal manusia pada dasarnya mampu mengetahui Tuhan, mengetahui baik dan jahat, mengetahui kewajiban mengetahui Tuhan, dan mengetahui kewajiban melaksanakan yang baik dan menjauhi yang jahat. Pengetahuan-pengetahuan tersebut juga bisa ditemukan pada al-quran. Dengan kata lain pengetahuan-pengetahuan akal tersebut dikonfirmasi oleh al-quran.

Kedua fungsi informasi. Menurut Abd al-Jabar, sebagaimana telah dikutip oleh Harun Nasution (1986: 98-99), bahwa pada kenyataannya akal tidak dapat mengetahui semua yang baik. Begitu juga akal hanya dapat mengetahui kewajiban-kewajiban garis besarnya, tetapi tidak sanggup mengetahui perinciannya, baik mengenai hidup diakhirat nanti, maupun mengenai hidup manusia di dunia. Dari itu dibutuhkan wahyu untuk menyempurnakan kelemahan akal tersebut. Contohnya pengetahuan tentang kejahatan berdusta dan tidak adil itu dapat diketahui langsung dari akal. Sedangkan kejahatan seperti berzina, minum-minuman keras itu hanya bisa diketahui melalui wahyu.

Berdasarkan uraian tersebut dapatlah diambil pemahaman bahwa mu'tazilah lebih cenderung memilih epistemologi burhani, akan tetapi juga tidak menafikan bayani.

2. Ideologi Penafsiran Mu'tazilah

Dalam membentuk visinya, Mu'tazilah merumuskan beberapa tesis yang dijadikan Ideologi penafsiran. Ideologi tersebut disusun dengan model theology yang berasaskan rasionalisme yang kuat. Meskipun demikian Ideologi teologis ini juga tidak terlepas dari penafsiran mereka terhadap al-quran itu sendiri. Sebagaimana disinggung pada sejarah diatas bahwa Mu'tazilah memiliki lima prinsip dasar (*al-ushul al-Khamsah*). Lima dasar tersebutlah yang menjadi Ideologi pemikiran kaum Mu'tazilah. Tidak terkecuali dalam menafsirkan al-quran mereka juga berpijak pada lima dasar itu. Terkait hal ini, Hambawang menjelaskan,

“Mereka (Mu'tazilah) meletakkan kaidah-kaidah tersebut terlebih dahulu, kemudian di atasnya mereka membangun madzhab i'tizal mereka itu, kemudian setelah itu mereka berusaha untuk menundukkan ayat-ayat al-quran, dan merumuskan daripadanya dalil-dalil yang menguatkan kelima prinsip mereka itu.”
(hambawang.blogspot.com)

Berdasarkan uraian tersebut jelaslah Mu'tazilah merupakan kelompok rasionalis yang liberal. Jika dilihat dari argument-argumennya tentang lima prinsip tersebut, akan terlihat kecenderungannya memenangkan akal dari pada al-quran secara tekstual. Adapun kelima prinsip tersebut adalah:

1. Keesaan Tuhan (*al-tauhid*). Bagi Mu'tazilah, keesaan Allah sudah final. Mereka berpandangan bahwa sifat-sifat Allah adalah tidak lain dari hakikatnya sendiri. Orang yang percaya bahwa sifat-sifat Allah itu terpisah dari hakikat-Nya dan berdiri sendiri, tentunya percaya akan “kemajemukan” ajaran monoteisme. Maka dari itu keesaan Allah berarti tidak ada yang kekal dan qadim selain Allah. (Badri Khaeruman, 2004: 128-129). Konsep tauhid Mu'tazilah tersebut sangat berpengaruh pada pandangannya terhadap al-quran. Menurutnya al-quran adalah makhluk Allah bukan Kalam Allah. Hal itu dikarenakan jika

al-quran merupakan Kalam Allah, maka al-quran bersifat qadim. Mustahil bagi mu'tazilah ada bila dua keqadiman yaitu Allah dan Kalamnya (al-quran). jelas itu menyalahi konsep monoteismenya.

2. Keadilan Tuhan (*al-adl*). Tafsiran Mu'tazilah mengenai pengertian keadilan adalah bahwa Allah SWT, wajib berbuat adil dan mustahil jika tidak adil. Allah harus menggajar orang yang benar dan menghukum yang salah. Mustahil dihari kiyamat orang akan lolos dari hukuman dan orang yang benar tidak memperoleh pahala. Allah SWT, tidak adil jika berbuat demikian.
3. Janji dan ancaman (*al-waad wa al-Wa'id*). Janji dan ancaman ini merupakan salah satu konskuensi dari pemahaman Keadilan Tuhan di atas. Allah pasti menepati janji dengan memberikan surga kepada yang berbuat baik dan pasti juga mewujudkan ancamannya dengan memberikan neraka kepada pelaku dosa.
4. Tempat diantara dua tempat (*manzilah baina al-manzilatain*). Posisi ini sering dikaitkan dengan orang yang fasiq (yaitu orang yang berbuat dosa besar misalnya saja minum-minuman keras, pezina, pedusta, dan sebagainya) bukanlah orang yang beriman dan bukan pula orang kafir. Dengan demikian, Fasiq merupakan diantara iman dan kafir.
5. Menganjurkan kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran (*Amar ma'ruf nahi munkar*). Pandangan Mu'tazilah mengenai kewajiban Islam ini. adalah bahwa syari'at bukanlah satu-satunya jalan untuk mengidentifikasi mana yang ma'ruf dan mana yang munkar. Akal manusia, setidak-tidaknya sebagian, dapat mengidentifikasikan sendiri berbagai jenis kemakrufan dan kemungkaran.

Lima prinsip tersebut dua prinsip yang awallah yang menjadi prinsip utama. Tiga prinsip yang lain baru berarti karena memberi ciri Mu'tazilah, Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Khaeruman, "Paham keesaan dan keadilah (*al-tauhid* dan *al-adl*) menjadi tesis pertama madzhab Mu'tazilah dan sekaligus menjadi nama lain dari mu'tazilah.

Menurut Imam Muhammad Abu Zahrah (1996: 151), kelima prinsip tersebutlah yang menjadi tolok ukur penafsiran Mu'tazilah. Sebelum mengeluarkan produk penafsiran harus diyakinkan terlebih dahulu bahwa penafsirannya sesuai dengan lima prinsip tersebut. Apabila orang tidak sejalan dengan prinsip tersebut meskipun cuma satu saja maka sudah dianggap bukan kelompok Mu'tazilah.

Metode dan Corak Tafsir Mu'tazilah

Tidak menutup kemungkinan tentang adanya model metode penulisan yang beragam pada Tafsir Mu'tazilah di zamannya. Akan tetapi, terkait hal tersebut kami tidak menemukan jelasnya metode apa saja yang digunakan. Jika dilihat dari kitab tafsir al-Kasysyaf sebagaimana yang dijelaskan Fauzan Naif bahwa kitab tersebut dituliskan berdasarkan tartib mushafi, yaitu berdasarkan surat dan ayat dalam Mushaf Usmani, terdiri dari 30 juz berisi 144 surat dimulai dengan surat al-Fatihah diakhiri dengan surat al-Nas. Setiap surat diawali dengan basmalah kecuali surat al-Taubah. Dengan kata lain metode yang digunakan oleh al-Zamaksari dalam kitabnya tersebut adalah metode tahili. Hal ini juga membawa kesimpulan bahwa Mu'tazilah juga mengembang kan penafsiran al-quran dengan metode tahlili.

Menurut Nashruddin Baidan (2002: 46), dilihat dari produk atau materi tafsirnya, secara umum Mu'tazilah kental dengan nuansa atau corak teologis (kalam). Hal ini juga dapat

dilihat dari kacamata sejarah bahwa Mu'tazilah merupakan aliran kalam terbesar pada masanya. Predikat protector Islam merupakan bukti akan keberhasilannya dalam berargumentasi melalui ra'yinya dengan al-quran (Badri Khaeruman, 2004:123-132).

Sedangkan metodologi dominan (corak metodologis) yang digunakan dalam tafsir Mu'tazilah adalah metode linguistik (ilmu bahasa). Hal ini sebagaimana yang di paparkan oleh Goldziher (2006: 147- 148):

“Usaha-usaha yang disuguhkan al-Murtadha dalam upaya menafsirkan al-quran, kerap bersandar kepada pemimpin lama Mu'tazilah Abi Ali al-Juba'i. ia sangat menyukainya karena menggunakan kerangka perspektif linguistic. Inilah prinsip yang sangat penting sejak awal penafsiran Mu'tazilah. Mereka memahami ungkapan-ungkapan yang menunjukkan pada tasybih, atau hal yang tidak pantas dengan kedudukan Tuhan, dengan pentakwilan-pentakwilan yang lebih banyak dan jauh dari tasybih, disertai bukti-bukti linguistik (dari syair-syair klasik). Dalam eksplorasinya, mereka berusaha sekuat tenaga untuk selalu berjalan pada prinsip yang tetap dalam bahasa.”

Kajian-kajian kebahasaan tersebut juga sering dihubungkan dengan tafsir teologis. hal ini sebagai mana yang dikutip Goldziher dari Abu Qasim Ali bin Thahir bahwa ia membenarkan atas adanya kompromi tafsir dengan teori-teori aliran Mu'tazilah.

Corak tasir linguistik yang mengerah pada teologies tersebut juga terdapat pada kitab tafsir al-Kasysyaf. Jika dilihat Tafsir ini di dalamnya penuh dengan romantika balaghah (kajian pilologi) serta kental dengan unsur-unsur teologi mu'tazilah. Tafsir ini termasuk tafsir apologis, yang menjadikan al-quran sebagai alat legitimasi demi kepentinga pribadi, mazhab dan golongan. Metode mereka rata-rata lebih banyak berdasar pada asumsi ungkapan Majazi.

Dilihat dari sumber tafsirnya, secara umum Mu'tazilah menggunakan epistemologi tafsir *bi al-ra'yi*. Meskipun nuansa linguistik cukup dominan digunakan, akan tetapi linguistik tersebut lebih kental dengan kajian balaghah yang tujuannya untuk mentakwilkan makna teks yang tidak sesuai dengan akal.

Pendekatan Penafsiran Mu'tazilah

Secara Umum pendekatan yang digunakan Mu'tazilah dalam penafsiran adalah pendekatan subjektif. Pendekatan subyektif adalah pendekatan yang terkait dengan kepentingan pribadi atau kelompok (Fajrul Munawir, 2010: 139). Pada tafsir Mu'tazilah Nuansa pembelaan kepentingan golongan atau madzhabnya juga sangat kental. Hal ini minimal terbukti dari kekonsitenannya dalam mempertahankan al-ushul al-khamsah-nya.

Kaum Mu'tazilah, dalam pandangan mereka itu, selalu berpedoman hanya pada akal, bahkan menjadikan para Nabi sebagai hujjah (bukti) atas kebenaran risalah ilahiyah, yaitu bahwa mereka (para Nabi) itu diutus oleh Allah untuk bertindak dengan menggunakan bukti-bukti akal dan para argumentasinnya (Ignaz goldziher, 2006: 169).

Adapun manfaat paling besar yang diambil Mu'tazilah dari persyaratan mereka dalam penafsiran al-quran yang sesuai dengan akal mengenai kebenaran-kebenaran agama adalah perlawanan mereka terhadap konsep-konsep khurafat (mitos) yang bertentangan dengan akal yang mana hal tersebut telah mapan pengaruhnya dalam agama (Ignaz goldziher, 2006: 170).

Berikut contoh penafsiran Mu'tazilah diambil dari kitab *al-Kasasyaf* karya al-Zamaksari (Maktabah Syamilah: 190).

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (16) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (17) فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (18) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ (19) كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ (20) وَتَذَرُونَ الْآخِرَةَ (21) وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاصِرَةٌ (22) إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (23) وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ بَاسِرَةٌ (24) تَظُنُّ أَنْ يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ (25)

الضمير في { بِهِ } للقرآن . وكان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا لقن الوحي نازع جبريل القراءة ، ولم يصبر إلى أن يتمها ، مسارعة إلى الحفظ وخوفاً من أن يتفلت منه ، فأمر بأن يستنصت له ملقياً إليه بقلبه وسمعه ، حتى يقضى إليه وحيه ، ثم يقفیه بالدراسة إلى أن يرسخ فيه . والمعنى : لا تحرك لسانك بقراءة الوحي ما دام جبريل صلوات الله عليه يقرأ { لِتَعْجَلَ بِهِ } لتأخذه على عجلة ، ولئلا يتفلت منك . ثم علل النهي عن العجلة بقوله { إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ } في صدرك وإثبات قراءته في لسانك { فَإِذَا قَرَأْنَاهُ } جعل قراءة جبريل قراءته : والقرآن القراءة { فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ } فكن مقفياً له فيه ولا ترأسه ، وطأمن نفسك أنه لا يبقى غير محفوظ ، فنحن في ضمان تحفيظه { ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ } إذا أشكل عليك شيء من معانيه ، كأنه كان يعجل في الحفظ والسؤال عن المعنى جميعاً ، كما ترى بعض الحراص على العلم ؛ ونحوه { وَلَا تَعْجَلَ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ } [طه : 114] ، { كَلَّا } ردع لرسول الله صلى الله عليه وسلم عن عادة العجلة وإنكار لها عليه ، وحث على الأناة والتؤدة ، وقد بالغ في ذلك بإتباعه قوله : { بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ } كأنه قال : بل أتم يا بني آدم لأنكم خلقت من عجل وطبعتم عليه تعجلون في كل شيء ، ومن ثم تحبون العاجلة { وَتَذَرُونَ الْآخِرَةَ } وقرىء بالياء وهو أبلغ فإن قلت : كيف اتصل قوله { لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ } إلى آخره ، بذكر القيامة ؟ قلت : اتصاله به من جهة هذا للتخلص منه ، إلى التوبيخ بحب العاجلة ، وترك الأهتمام بالآخرة . الوجه : عبارة عن الجملة والناصرة من نصرة النعيم { إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ } تنظر إلى ربها خاصة لا تنظر إلى غيره ، وهذا معنى تقديم المفعول ، ألا ترى إلى قوله : { إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ (12) } [القيامة : 12] ، { إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمَسَاقُ (30) } ، { إِلَىٰ اللَّهِ تَصِيرُ الْأُمُورُ } [الشورى : 53] ، { وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ } [آل عمران : 28] ، { وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ } [البقرة : 245] ، { عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ } [هود : 88] ، كيف دلل فيها التقديم على معنى الاختصاص ، ومعلوم أنهم ينظرون إلى أشياء لا يحيط بها الحصر ولا تدخل تحت العدد في محشر يجتمع فيه الخلائق كلهم ، فإن المؤمنين نظارة ذلك اليوم لأنهم الآمنون الذين لا خوف عليهم ولا هم يحزنون ، فاختصاصه بنظرهم إليه لو كان منظوراً إليه : محال ، فوجب حمله على معنى يصح معه الاختصاص ، والذي يصح معه أن يكون من قول الناس : أنا إلى فلان ناظر ما يصنع بي ، تريد معنى التوقع والرجاء . ومنه قول القائل : وَإِذَا نَظَرْتُ إِلَيْكَ مِنْ مَلِكٍ ... وَالْبَحْرُ دُونَكَ زِدْتَنِي نِعْمًا

وسمعت سروية مستجدية بمكة وقت الظهر حين يغلق الناس أبوابهم ، ويأوون إلى مقائلهم ، تقول :
عينتي نويطرة إلى الله واليكم ، والمعنى : أنهم لا يتوقعون النعمة والكرامة إلا من ربهم ، كما كانوا في الدنيا
لا يخشون ولا يرجون إلا إياه ، والباسر : الشديد العبوس ، والباسل : أشد منه ، ولكنه غلب في
الشجاع إذا اشتد كلوحه { تَطُّنُّ } تتوقع أن يفعل بها فعل هو في شدته وفضاعته { فَاقِرَّةٌ } داهية تقصم
فقار الظهر ، كما توقعت الوجوه الناضرة أن يفعل بها كل خير.

Pengaruh Penafsiran Mu'tazilah

Mu'tazilah adalah golongan yang bersikap statis dalam hal politik pada masa pertikaian antara Ali dan Aisyah. Namun dalam hal ideologi teologis mereka lebih mengedepankan rasio dalam memahami al-quran Menurut jumhur ulama' salah satu fungsi al-quran adalah sebagai sumber utama hukum Islam. Sementara kaum Mu'tazilah menekankan bahwa posisi akal lebih utama dari pada al-quran, sehingga al-quran hanya menjadi bahan konfirmasi atau pembanding. Faham yang diunggulkan sekte ini adalah usul al-khamsah. Dalam banyak hal jumhur ulama' banyak menentang faham yang mereka kembangkan. Sebagai salah satu ulama' besar Mu'tazilah, az-Zamakhsyari menghasilkan kitab al-Kasysyaf, karya monumental dalam bidang tafsir. Karya tersebut tidak dapat disangkal merupakan manivestasi militansi pembelaan terhadap sekte Mu'tazilah yang dianutnya. Sesuai dengan muqaddimahnya, mengenai karya tafsirnya tersebut az-Zamakhsyari mengatakan bahwa penyusunan tafsir ini didorong oleh ulama' Mu'tazilah, untuk kepentingan ajaran sekte.

Pemahaman Mu'tazilah dalam ilmu tafsir al-quran memberikan lahan yang cukup luas untuk menanamkan pengaruh faham kemazhaban. Tidak luput pula az-Zamakhsyari dalam hal ini terbawa oleh nuansa kemazhaban dalam mengungkap makna-makna tasybih. Mu'tazilah yang menjadi latar belakang utama penyusunan kitabnya juga tidak segan-segan mendayagunakan az-Zamakhsyari. Pada tafsirnya az-Zamakhsyari menyikapi ayat yang muhkam dan yang mutasyabih dengan menunjukkan sisi-sisi pembelaan terhadap Mu'tazilah. Dalam penelitian ini dikaji sejauh mana pengaruh Mu'tazilah terhadap az-Zamakhsyari dalam konsepsinya tentang muhkammutasyabih dalam al-Kasysyaf. Dari penelitian ini, az-Zamakhsyari terpengaruh oleh Mu'tazilah terlihat dari pengertian konsep muhkammutasyabih, yakni berpegang pada kebebasan kehendak (termasuk berpikir) dan keunggulan akal guna membongkar makna al-quran tanpa melepaskannya untuk diserahkan ta'wilnya kepada Tuhan. Kedua, dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat az-Zamakhsyari menggunakan majaz dan tamsil untuk menolak kemungkinan makna yang musykil semisal sifat antropomorfistik ketuhanan. Dalam Mu'tazilah ayat-ayat harus rasional, jika tidak sejalan dengan akal maka harus dicari dari segi kebahasaannya, meskipun mengacuhkan makna zahir ayat. Ketiga, ayat yang ditemukan unsur dari kelima prinsip ajaran Mu'tazilah (usul al-khamsah) di dalamnya, menjadi kesempatan az-Zamakhsyari mengobarkan makna untuk memperkuat mazhabnya, sehingga al-quran seakan menjadi alat legitimasi kemazhaban bagi mereka.

PENUTUP

Mu'tazilah adalah aliran teologi rasionalis yang didirikan oleh wasil bin Ata'. Aliran ini muncul semenjak Wasil memisahkan diri dari majelis Hasan al-Basri dan membentuk majelis sendiri. Aliran ini sangat menyukai ilmu pengetahuan. Aliran ini terus berkembang sampai akhirnya dijadikan madzhab resmi dinasti Abasiyah. Akan tetapi pada masa Khalifah al-Mutawakil aliran ini diceraikan oleh Negara dan semain tersisihkan. Dalam pemikiran tafsirnya, Mu'tazilah sangat terpengaruh dengan ideologinya (*al-usul al-khamsah*) yaitu, tauhid, keadilan Tuhan, janji dan ancaman, tempat diantara dua tempat, dan amar bi-al ma'ruf wa nahi 'an al-munkar.

Corak yang digunakan dalam tafsir Mu'tazilah adalah bercorak teologis. Dalam kamus ilmiah "teologi" secara harfiah berarti teori atau studi tentang Tuhan. Sedangkan metode yang digunakan dalam tafsir Mu'tazilah adalah metode linguistik (ilmu bahasa). Pendekatan yang digunakan Tafsir Mu'tazilah adalah pendekatan subjektif, sesuai kepentingan golongan atau madzhabnya.

Diantara kitab-kitab tafsir mu'tazilah banyak yang sudah tidak dapat dideteksi lagi. Namun yang masih bisa dibaca sampai sekarang yaitu kitab Tafsir Al-Kasysyaf karya al-Zamakhsari dan Kitab Tanzihul Qur'an' 'anil Matha'in karya Imam al-Qadhi Abdul Jabbar bin Ahmad al-Hamzany.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syahrastani, Muhammad bin Abd Al-Karim, (1951). *Al-Milal wa An-Nihal*, Beirut-Libanon: Dar al-Kurub al-'Ilmiyah
- Al-Zamakhsyari, Abul Qasim Muhammad bin Umar, (2000). *al-Kasysyaf*, juz 7, (Maktabah syamilah)
- Az-Zahabi, "At-Tafsir wa-Al-Mufasssirun". Cet. VII, Jilid I, Cairo: Maktabah Wahbah
- Baidan, (2002). *Nashruddin, Metode Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Goldziher, Ignaz, (2006). *Mazhab Tafsir Dari Aliran Klasik Hingga Moderen*, Yogyakarta: Elsaq Press
- Hambawang, *Metode Tafsir Mu'tazilah*, <http://hambawang.blogspot.com> diakses pada 10 Agustus 2016, Pukul 20.00 Wib
- Khaeruman, Badri, (2004). *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia
- Ma'luf, Luwis, *Al-Munjid fi Al-Lughah*, cet. x, Bairut: Darul Kitab, t.th.
- Munawir, Fajrul, Pendekatan Kajian Tafsir, dalam buku, M. Alfatih Suryadilaga Dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras
- Nasution Harun, (1986). *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* Jakarta: UI Press
- Razak, Abdur dan Anwar, (2006). *Rosihon Ilmu Kalam*, cet ke-2, Bandung: Puskata Setia
- Shaikh, M. Saeedd, (1994). *Studies in Muslim Philosophy*, Delhi: Shah Offset Printer
- Syeikh, Musthafa Muhammad, (2008). *Islam Tanpa Mazhab*, Terj. Abu Zaidan Al-Yamani & Abu Zahrah Al-Jawi, Solo: Tiga Serangkai
- Taufiqurrahman, (2012). *Kajian Tafsir di Indonesia*, Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Volume 2, Nomor 1 Madura: Institut Agama Islam Al-Amin Prenduan Sumenep
- U. Syafrudin, (2005). *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zahrah Muhammad (1996). *Abu, Aliran Politik Dan Aqidah Dalam Islam*, cet.1, Jakarta: Logos Publishing House
- Zahrah, Imam Muhammad Abu, (1996). *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, Penerjemah Abd. Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib, Jakarta: Logos Publising House